

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN
PELAKSANAAN IMUNISASI MEASLES RUBELLA
DI RT 05 KELURAHAN TAGARAJA
KECAMATAN KATEMAN
KEBUPATEN INDRAGIRI
HILIR TAHUN 2018**

Suhartini¹, Sri Hartini²

²Alumni Sarjana Keperawatan STIKRSH-Medan

¹Staf Pengajar Prodi Kebidanan STIKRSH-Medan

ABSTRAK

Immunization is the giving of immunity to infants and children to various diseases, so that babies and children grow in healthy condition. Rubella cases in Sukoharjo were quite high during the period of January to July 2017, the number of rubella cases in Sukoharjo reached 60 cases. Therefore researchers are interested in examining the relationship between knowledge and attitudes of mothers with the implementation of MR immunization in Rt 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2018. This study uses a cross sectional research design. The population of this study were all mothers with immunization in RT 05 Tagaraja Village, Indragiri Hilir District Kateman District in 2018, 48 people and a sample of 48 people, with total sampling technique. Data analysis techniques were performed using chi-square statistical test analysis. The results of the study showed that there was a significant relationship between the relationship of knowledge and attitudes of mothers with the implementation of immunization of rubella measles (MR) in RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2018 with p value 0,002 ($p < 0,05$). Based on the results of this study it can be concluded that there is a relationship between knowledge and attitudes of mothers with the implementation of immunization of rubella measles (MR). Suggestions for mothers It is hoped that for the research location to make an extension program before the scheduled implementation of the rubella measles immunization to provide education on maternal health and government programs in the implementation of immunization for rubella measles (MR) can be carried out.

Key Words : Knowledge, Attitude, Implementation of MR

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan pemberian kekebalan pada bayi dan anak terhadap berbagai penyakit, sehingga bayi dan anak tumbuh dalam keadaan sehat. Pemberian imunisasi merupakan tindakan pencegahan agar tubuh tidak terjangkit penyakit infeksi tertentu seperti tetanus, batuk rejan (pertusis), campak (measles), polio dan tuberkulosis atau seandainya terkenapun, tidak memberikan akibat yang fatal bagi tubuh. Penyakit infeksi atau menular dapat dicegah dengan imunisasi (Depkes, 2017).

Pemerintah telah membuat program imunisasi yang diwajibkan kepada seseorang sebagai bagian dari masyarakat dalam rangka melindungi yang bersangkutan dan masyarakat sekitarnya dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Adapun program tersebut yaitu imunisasi rutin yaitu imunisasi yang dilaksanakan terus menerus dan berkesinambungan yang terdiri dari imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan, imunisasi tambahan merupakan ulangan imunisasi dasar untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan memperpanjang masa

perlindungan anak yang sudah mendapat imunisasi dasar, dan imunisasi khusus untuk melindungi seseorang dan masyarakat terhadap penyakit tertentu pada situasi tertentu (Depkes, 2017).

Imunisasi dapat mencegah berbagai jenis penyakit yaitu, pneumonia dan meningitis yang disebabkan oleh pneumokokus, diare yang disebabkan oleh rotavirus, influenza, cacar air (*varisela*), gondokan (*mumps*), campak jerman (rubella), demam tifoid, hepatitis A, kanker leher rahim yang disebabkan oleh *human papillomavirus*, *japanese encephalitis*, herpes zoster, hepatitis B pada dewasa dan demam berdarah (Depkes, 2017).

Penyakit campak merupakan salah satu penyakit yang membutuhkan pemberian imunisasi, yang diberikan pada imunisasi dasar di usia 9 bulan dan imunisasi lanjutan di usia 18 bulan (Depkes, 2017).

Campak merupakan suatu penyakit infeksi yang sangat menular dan disebabkan oleh virus, pada umumnya penyakit campak menyerang anak-anak serta merupakan penyakit endemis dibelahan dunia. Penyakit campak sendiri sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kecacatan dan kematian yang diakibatkan dari komplikasi seperti, pneumonia, otitis media, dan encephalitis Rubella adalah jenis lain dari measles yang dikenal dengan campak Jerman dan disebabkan oleh virus (Giaswara, 2014).

Menurut WHO tahun 2012 terdapat 535.000 anak meninggal karena measles (campak). Sedangkan lebih dari 110.000 terdapat bayi yang lahir dengan Congenital Rubella Syndrom (CRS), dan angka tertinggi ditemukan di Asia Tenggara (85%) dan Afrika (38%). Insidens *Congenital Rubella Syndrome (CRS)* bervariasi antara 0,1-0,2/1000 kelahiran hidup pada periode endemik dan antara 0,8-4/1000

kelahiran hidup selama periode rubella. Angka kejadian CRS pada negara yang belum mengintroduksi vaksin rubella diperkirakan cukup tinggi. Pada tahun 2010 diperkirakan sekitar 22.000 angka lahir dengan CRS di regio Afrika, sekitar 46.000 di regio Asia Tenggara dan 12.634 di Regio Pasifik barat.

Menurut Kemenkes pada tahun 2015 di Indonesia terdapat 8.158 kasus campak dan jumlah kasus meninggal sebanyak 1 yaitu di Provinsi Jambi. Setiap tahun melalui kegiatan surveilans dilaporkan lebih dari 11.000 kasus suspect campak dan dari hasil konfirmasi laboratorium, 12-39% diantaranya adalah campak pasti (Lab confirmed) (Depkes, 2017).

Penyakit rubella di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan yang memerlukan pencegahan secara efektif. Dari tahun 2010 sampai 2015, terdapat 23.164 kasus penyakit campak dan 30.463 kasus penyakit Rubella. Data surveilans selama lima tahun terakhir menunjukkan 70% kasus rubella terjadi pada kelompok usia <15 tahun. Selain itu, berdasarkan studi tentang estimasi beban penyakit CRS di indonesia pada tahun 2013 diperkirakan terdapat 2767 kasus CRS, 82/1000.000 terjadi pada usia ibu 15-19 tahun dan menurun menjadi 47/100.000 pada usia ibu 40-44 tahun (Depkes, 2017).

Dalam *Global Vaccine Action Plan (GVAP)*, Campak dan rubella ditargetkan dapat dieliminasi di 5 regional WHO tahun 2020. Sejalan dengan GVAP, *The Global Measles & Rubella Strategic Plan 2012-2020* memetakan strategi yang diperlukan untuk mencapai target dunia tanpa campak, rubella atau CRS. Satu diantara lima strategi adalah mencapai dan mempertahankan tingkat kekebalan masyarakat yang tinggi dengan memberikan dua dosis vaksin yang mengandung campak dan rubella melalui imunisasi rutin

dan tambahan dengan cakupan tinggi (>95%) dan merata (Ditjen P, 2017).

Di Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai eliminasi campak dan pengendalian rubella *Congenital Rubella Syndrome* (CRS) pada tahun 2020. Strategi yang dilakukan untuk mencapai target tersebut adalah penguatan imunisasi rutin untuk mencapai cakupan imunisasi campak $\geq 95\%$ merata disemua tingkatan, pelaksanaan *Crash* program Campak pada anak usia 9-59 bulan di 185 kabupaten/kota pada bulan Agustus – September 2016, pelaksanaan kampanye vaksin MR pada anak usia 9 bulan hingga < 15 tahun secara bertahap, introduksi vaksin MR ke dalam program imunisasi rutin pada bulan Oktober 2017 dan 2019, Surveilans Campak Rubella berbasis kasus individu/ *Case Based Measles Surveillance* (CBMS), *Surveillance sentinel* CRS di 13 Rumah Sakit, dan KLB campak diinvestigasi secara penuh (*fully investigated*) (Depkes, 2017).

Salah satu program Dinas Kesehatan Republik Indonesia adalah, pemberian Imunisasi *Measles Rubella* (MR) yang merupakan suatu kegiatan imunisasi masal sebagai upaya untuk memutuskan transmisi penularan virus campak dan rubella pada anak usia 9 bulan sampai dengan <15 tahun, tanpa mempertimbangkan status imunisasi sebelumnya. Imunisasi ini sifatnya wajib dan tidak memerlukan *individual informed consent*. Komite Penasehat Ahli Imunisasi Nasional (ITAGI) juga telah mengeluarkan rekomendasi pada tanggal 11 Januari 2016 untuk mengintegrasikan vaksin rubella ke dalam program imunisasi nasional untuk menurunkan angka kejadian campak, rubella dan *Congenital Rubella Syndrome* (Depkes, 2017).

Pelaksanaan imunisasi *measles rubella* (MR) adalah kegiatan imunisasi sebagai upaya untuk memutuskan transmisi

penularan virus campak dan rubella pada anak usia 9 bulan sampai dengan <15 tahun, tanpa mempertimbangkan status imunisasi sebelumnya. Tujuan dilaksanakan imunisasi *measles rubella* (MR) adalah meningkatkan kekebalan masyarakat terhadap campak dan rubella secara cepat, memutuskan transmisi virus campak dan rubella, menurunkan angka kesakitan campak dan rubella, dan menurunkan angka kejadian CRS (Depkes, 2017). Pemberian imunisasi MR ini penting dilakukan karena sampai saat ini belum ada obat untuk penyakit rubella. Imunisasi MR diberikan untuk melindungi anak Indonesia dari penyakit kelainan bawaan seperti gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, kelainan jantung dan retardasi mental yang disebabkan adanya infeksi rubella pada saat kehamilan.

Dalam upaya mencapai target eliminasi *measles* dan rubella pada tahun 2020, pemerintah Indonesia mengadakan kampanye imunisasi *measles rubella* (MR) sebagai imunisasi tambahan sebelum dimasukkan ke dalam imunisasi rutin. Kampanye imunisasi *Measles Rubella* dilaksanakan serentak di seluruh wilayah Indonesia (34 provinsi). Pelayanan imunisasi dilakukan di pos-pos pelayanan imunisasi yang telah ditentukan yaitu di sekolah-sekolah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanan (TK), SD/MI/ sederajat dan SMP/MTs/ sederajat, Posyandu, Polindes, Poskesdes, Puskesmas, Puskesmas pembantu, Rumah Sakit dan Fasilitas pelayanan kesehatan lainnya dengan target anak usia 9 bulan sampai dengan usia <15 tahun. Pelaksanaan kampanye imunisasi MR dibagi ke dalam 2 fase. Fase pertama dilaksanakan pada bulan Agustus -September 2017 di seluruh Jawa, fase kedua dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2019 di seluruh Sumatera, Kalimantan,

Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Maluku dan Papua (Depkes, 2017).

Upaya melancarkan kampanye imunisasi measles rubella (MR), banyak pihak-pihak yang diikutsertakan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Salah satunya orang tua atau ibu. Ibu berperan penting dalam kebutuhan imunisasi anaknya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya pengetahuan tentang vaksinasi dan pendidikan ibu (Senewe, 2017).

Pengetahuan tentang vaksinasi yang baik akan mempengaruhi minat ibu memvaksinasi anaknya. Ibu dengan pengetahuan yang tinggi akan memberikan kebutuhan imunisasi kepada anaknya serta memperhatikan waktu yang tepat, begitu juga sebaliknya ibu dengan pengetahuan rendah tidak akan mengetahui imunisasi apa yang seharusnya diberikan pada anaknya (Giaswara, 2014).

Pendidikan ibu merupakan salah satu proses tingkah laku, semakin tinggi pendidikan maka dalam menentukan tempat pelayanan kesehatan semakin baik, begitu juga sebaliknya dengan pendidikan rendah maka tidak memperdulikan pusat pelayanan kesehatan khususnya dalam mengimunitasikan bayinya dengan tepat (Indriani & Asih, 2017).

Berdasarkan dari data Pusdatin tahun 2017, pelaksanaan Imunisasi measles rubella (MR) pada tahap pertama (1 Agustus-30 September) di Pulau Jawa adalah 95%. Hasil cakupan di Pulau Jawa mencapai 33,574,010 (96,02%) anak telah diimunisasi MR sedangkan di DI Yogyakarta 775,484 anak (93,98%) telah terimunisasi. Angka ini telah melebihi target capaian kampanye Imunisasi MR nasional yaitu sebanyak 95%. Biasanya anak yang belum mendapatkan imunisasi MR di sekolah dan posyandu disebabkan mereka sedang sakit dan disarankan agar memperoleh

imunisasi MR tersebut di Puskesmas secara gratis selama periode Kampanye MR. Setelah seluruh program kampanye imunisasi MR selesai pada akhir September 2017, tetap akan dilakukan sweeping di posyandu ataupun sekolah jikalau ada yang belum mendapatkan imunisasi hingga tanggal 5 Oktober 2017 nanti.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prabandari dkk (2019), dalam pelaksanaan kampanye imunisasi MR, masih ditemukan kasus penolakan dari orang tua wali terhadap pemberian imunisasi MR. Salah satu daerah dengan kasus penolakan yang tinggi adalah Sukoharjo. Selama periode bulan Agustus tercatat sekitar 449 wali siswa dari di Sukoharjo menyatakan menolak mendapatkan MR. Penolakan sebagian besar dari orang tua siswa sekolah dasar dikarena orang tua berfikir pemberian imunisasi measles rubella (MR) dapat mengakibatkan kecacatan dan kelumpuhan, adanya pemberian info bahwa vaksin tidak halal. Dari 549 sekolah dasar di Kabupaten Sukoharjo, tercatat 64 orang tua wali siswa salah satu sekolah dasar di Desa Gumpang Kecamatan Kartasura menolak imunisasi MR. Jumlah ini merupakan yang tertinggi di Kabupaten Sukoharjo. Hal ini sangat disayangkan mengingat kasus rubella di Sukoharjo cukup tinggi selama kurun waktu bulan Januari sampai Juli 2017 jumlah kasus rubella di Sukoharjo mencapai 60 kasus.

Berdasarkan data yang didapat dari Survey Awal di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir tercatat 65kepala keluarga dengan ada 48 kepala keluarga yang memiliki anak dengan usia 9 bulan sampai <15 tahun. Dari hasil yang terdapat di salah satu pos pelaksanaan kampanye imunisasi MR (Sekolah), sebelum dilaksanakan imunisasi MR, pihak pelayanan kesehatan terlebih

dahulu melakukan penyuluhan dan penjelasan tentang imunisasi MR. Setelah itu pihak sekolah membagikan surat izin untuk melaksanakan imunisasi MR ke orang tua, dari surat izin tersebut tercatat banyak orang tua atau ibu yang menolak dilakukan imunisasi MR dengan alasan vaksin tidak halal, dapat mengakibatkan kelumpuhan, alergi dan penyakit lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Riau Tahun 2019”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik. Lokasi penelitian di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2018. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September 2018 s/d Januari 2019.

Sample dalam penelitian ini ada berjumlah 48 ibu yang mempunyai anak 9 bulan sampai dengan <15 tahun di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan dengan pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup dalam pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) dengan menjawab pertanyaan sebanyak 12 pertanyaan dengan rata-rata responden tidak mengetahui apakah pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR),

tidak mengetahui sasaran pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR), dan tujuan dari pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Imunisasi Measles Rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	4	8,3
2	Cukup	25	52,1
3	Kurang	19	39,6
Jumlah		48	100

Berdasarkan tabel 1 di atas diperoleh bahwa mayoritas responden memperoleh pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 25 responden (52,1%).

Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan ibu mengenai imunisasi measles rubella (MR) dapat dianalisis berdasarkan karakteristik dari responden yaitu ditinjau dari tingkat pendidikan, pada penelitian ini mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SMA yaitu sebanyak 24 orang atau (50%). Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2010), bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pengetahuan yang luas. Sehingga diharapkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan pula wawasan pengetahuan dan dapat membawa pada perubahan sikap dan perbuatan seseorang terutama dalam melaksanakan pemberian imunisasi dengan tepat waktu.

Menurut Lestari S (2017), vaksin yang digunakan di Indonesia terjamin keamanannya. Adapun vaksin MR telah digunakan di 141

negara dan tidak ada laporan efek samping yang berbahaya. Untuk menjadi satu vaksin harus memenuhi dua syarat aman dan efektif. Artinya mampu menimbulkan kekebalan tubuh sehingga anak tersebut tidak sakit.

Orangtua yang menolak vaksinasi menganggap anak mereka tetap sehat meski tidak diimunisasi. Menurut Lestari S (2017), Efektivitas vaksin tidak 100%. Untuk vaksin cacar air (misalnya), sekitar 70-90%, jadi dari 10 anak yg diimunisasi cacar air, sekitar 1-3 tetap sakit, tetapi lebih dari separuhnya tidak sakit. Cakupan imunisasi yang kurang bisa menyebabkan timbulnya Kejadian Luar Biasa (KLB) (Lestari S, 2017).

Faktor lain mengakibatkan pengetahuan dikarenakan kurangnya mendapat informasi dari petugas kesehatan akan tujuan dari pelaksanaan imunisasi measles rubella. Hal ini berhubungan dengan Salah satu peran petugas kesehatan, guru dan kader kesehatan yaitu memberikan informasi kepada orang tua/ wali murid melalui pertemuan orang tua murid atau surat edaran yang berisi pemberitahuan manfaat imunisasi MR dan tanggal pelaksanaannya, Membantu memberikan penyuluhan kepada orang tua / wali / murid dan Menggerakkan orang tua dan sasaran untuk datang ke pos pelayanan imunisasi /posyandu.

Sikap dengan pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap dalam kategori cukup dalam pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) dengan menjawab pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan dengan rata-rata responden menjawab menurut ibu tidak setuju imunisasi MR

diberikan pada usia 9 bulan sampai dengan <15 Tahun, tidak setuju dengan pemberian imunisasi measles rubella pada anak, anak dapat terhindar dari virus campak dan rubella.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Dengan Pelaksanaan Imunisasi Measles Rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	3	6,3
2	Cukup	29	60,4
3	Kurang	16	33,3
Jumlah		48	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas diperoleh bahwa mayoritas responden memperoleh sikap dalam kategori cukup sebanyak 29 responden (60,4%).

Hal ini dapat dilihat, menurut Depkes (2017), sasaran pelaksanaan kegiatan kampanye imunisasi measles rubella (MR) adalah seluruh anak usia 9 bulan sampai <15 tahun. Imunisasi measles rubella (MR) diberikan tanpa melihat status imunisasi maupun riwayat penyakit campak dan rubella sebelumnya. Tujuan pelaksanaan imunisasi measles rubella adalah untuk mencapai eliminasi campak dan pengendalian rubella, meningkatkan kekebalan masyarakat terhadap campak dan rubella secara cepat, memutuskan transmisi virus campak dan rubella, menurunkan angka kesakitan campak dan rubella, menurunkan angka kejadian.

Hasil penelitian sikap ada hubungan dengan kurangnya pelaksanaan tindakan terhadap pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR), dikarenakan kurangnya edukasi terhadap ibu tentang tujuan dan sasaran dari pelaksanaan imunisasi measles

rubella (MR) sebelum pelaksanaan measles rubella (MR).

Pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019 belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh data yang menunjukkan bahwa dari 48 responden yang diteliti mayoritas responden tidak mengikuti pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) sebanyak 28 responden (58,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Imunisasi Rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019

No	Pelaksanaan Imunisasi MR	Frekuensi	Persentase (%)
1	Patuh	20	41,7
2	Tidak Patuh	28	58,3
	Jumlah	48	100

Mayoritas responden yang belum melaksanakan atau sudah melaksanakan tetapi tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh tenaga kesehatan beranggapan bahwa pemberian imunisasi tidak

Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019

No	Pengetahuan	Pelaksanaan Imunisasi Measles Rubella (MR)				Total	χ^2_{hitung}	p value	
		Patuh		Tidak Patuh					
		f	%	f	%				
1	Baik	3	6,3	1	2,1	4	8,3	12,866	0,002
2	Cukup	15	31,3	10	20,8	25	52,1		
3	Kurang	2	4,2	17	35,4	19	39,6		
	Total	20	41,7	28	58,3	48	100,0		

perlu diberikan kepada anak balita yang sehat. Hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi dan penyuluhan yang diterapkan oleh dinas kesehatan mengenai manfaat pemberian imunisasi measles rubella (MR) tersebut. Hal ini sesuai pendapat Triana (2015), bahwa faktor-faktor yang bisa menyebabkan tidak terlaksananya imunisasi adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi lanjutan, pengalaman ibu yang tidak menyenangkan dan kurangnya informasi kesehatan/dukungan tenaga kesehatan yang didapatkan.

Menurut hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) yang belum terlaksana dengan baik disebabkan oleh beberapa alasan yaitu mengenai beberapa isu yang menyebar di masyarakat yang menyatakan bahwa vaksin MR tidak halal, selain itu keamanan vaksin yang tidak terjamin sehingga masyarakat merasa resah untuk melakukan imunisasi MR kepada anaknya, selain itu tidak imunisasi tetap sehat yang kurang maksimal sehingga masih tidak terjangkau kepada masyarakat lainnya.

Berdasarkan analisis statistik didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019, dengan nilai *p value*

0,002 ($p < 0,05$). Hasil analisis tabulasi silang didapatkan bahwa dari 4 responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak yang patuh dalam pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) sebanyak 3 responden (6,3%) dibandingkan ibu yang tidak patuh 1 responden (2,1%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi sikap dengan pelaksanaan imunisasi rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019

No	Sikap	Pelaksanaan Imunisasi Measles Rubella (MR)				Total	
		Patuh		Tidak Patuh		f	%
		f	%	f	%		
1	Baik	3	6,3	0	0,0	3	6,3
2	Cukup	16	33,3	13	27,1	29	60,4
3	Kurang	1	2,1	15	31,3	16	33,3
	Total	20	41,7	28	58,3	48	100,0

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa dari 3 responden yang memiliki sikap baik seluruhnya patuh dalam pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR). Sedangkan dari 29 responden yang memiliki sikap yang cukup lebih banyak patuh dalam pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) sebanyak 16 responden (33,3%) dibandingkan ibu yang tidak patuh 13 responden (27,1%). Kemudian dari 16 responden yang memiliki sikap yang kurang lebih banyak tidak patuh dalam pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) sebanyak 15 responden (31,3%) dibandingkan dengan ibu yang patuh sebanyak 1 responden (2,1%).

Pada saat penelitian ada juga responden yang berpengetahuan baik tapi tidak patuh sebanyak 1 responden (2,1%). Ini disebabkan karena ketidakpedulian dan kurangnya kesadaran ibu dalam membawa anaknya untuk di imunisasi measles rubella (MR) walaupun pada dasarnya mempunyai pengetahuan baik dan sudah tahu mengenal jadwal yang di tentukan yaitu membawa anaknya untuk di imunisasi measles rubella (MR).

Menurut Azizah (2011) responden yang tidak patuh tapi mempunyai pengetahuan yang baik dikarenakan sebagian orang tua tidak mendapatkan dukungan dari keluarga untuk mengikuti imunisasi, karena keluarga khawatir dengan efek samping dari imunisasi seperti demam pada anak setelah di imunisasi. Sedangkan responden dengan kategori kurang baik dan tidak patuh sebanyak 17 responden (35,4%) karena ibu belum mengetahui betul tentang imunisasi measles rubella (MR), sehingga kurang mengerti tentang manfaat dari imunisasi measles rubella (MR).

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang Notoatmodjo (2007). Walaupun berpengetahuan kurang baik tapi patuh dalam membawa anak untuk di imunisasi measles rubella (MR) sesuai jadwal yang di tentukan yaitu pada anak balita karena responden sadar akan

pentingnya imunisasi measles rubella (MR) untuk anaknya.

Berdasarkan hasil analisis mengenai hubungan sikap dengan pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) diperoleh nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara hubungan sikap dengan pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019.

Hasil analisis tabulasi silang didapatkan bahwa dari 3 responden yang memiliki sikap baik seluruhnya patuh dalam pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR). Sedangkan dari 29 responden yang memiliki sikap yang cukup lebih banyak patuh dalam pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) sebanyak 16 responden (33,3%) dibandingkan ibu yang tidak patuh 13 responden (27,1%). Kemudian dari 16 responden yang memiliki sikap yang kurang lebih banyak tidak patuh dalam pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) sebanyak 15 responden (31,3%) dibandingkan dengan ibu yang patuh sebanyak 1 responden (2,1%).

Tujuan pelaksanaan imunisasi measles rubella adalah untuk mencapai eliminasi campak dan pengendalian rubella, meningkatkan kekebalan masyarakat terhadap campak dan rubella secara cepat, memutuskan transmisi virus campak dan rubella, menurunkan angka kesakitan campak dan rubella, menurunkan angka kejadian CRS (Depkes, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan, yaitu:

1. Distribusi pengetahuan ibu dengan pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri

Hilir Tahun 2019 mayoritas kategori cukup.

2. Distribusi sikap ibu dengan pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019 mayoritas kategori cukup.
3. Distribusi pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019 mayoritas tidak patuh dalam pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR).
4. Ada hubungan signifikan antara hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) di RT 05 Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019.

SARAN

1. Tempat Penelitian
Diharapkan bagi tempat penelitian agar membuat program penyuluhan sebelum pelaksanaan imunisasi measles rubella secara terjadwal guna memberi edukasi kesehatan ibu dan program pemerintah dalam pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR) dapat terlaksana.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan kepada pihak pendidikan STIKes RS Haji agar membantu mengenalkan program pelaksanaan imunisasi measles rubella (MR).
3. Peneliti Selanjutnya
Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan uji yang lebih sempurna dan melakukan penelitian secara menyeluruh aspek apa saja yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap ibu dengan pelaksanaan imunisasi measles rubella.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Giaswara, N, Asmara, I.W.S. & Yulianti, A.E., (2014). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Campak di Wilayah Puskesmas Tejakula 1 Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun 2012*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, Volume 4 No.2*. diakses pada tanggal 15 September 2018 di <http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL%20KESEHATAN%20LINGKUNGAN/V4N2/Nyoman%20Giarsawan%B9%2C%20I%20Wayan%20Suarta%20Asmara%B2%2C%20Anysiah%20Elly%20Yulianti%B3.pdf>
- Prabandari dkk. (2018). *Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Ibu Terhadap Imunisasi Measles Rubella Pada Anak SD di Desa gumpang Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, Volume 6 No. 4*. Diakses pada tanggal 15 September 2018 di <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/21481>
- Senewe, M.S, Rompas, & Lolong, J.(2017). *Analisis Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Di Puskesmas Tongkaina Kecamatan Bunaken Kota Madya Manado*. *e-journal Keperawatan, Volume 5 No.1*. diakses pada tanggal 15 September 2018 di <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/14732>